

Prinsip *Creatio Continua* dan *Imago Dei* dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?

Yushak Soesilo

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

yushak@sttintheos.ac.id

Abstract

*Therapeutic is a branch of genetical engineering technology that handles the healing of genetical diseases. The way to handle it is by manipulating human stem cell. Because it was related in trying to manipulate human genes, it raised the question of whether this technology was an attempt to seize God's role of life and death. This study aims to provide answers and at the same time determine the position of the Christian faith towards therapeutics through biblical studies based on *creatio continua* and *imago Dei* concept. Through this study, it was concluded that therapeutic is a space for human effort in carrying out their duties as a co-worker of God to improve the imperfection of creation.*

Keywords: *therapeutic; genetical engineering technology; imago dei; creatio continua*

Abstrak

Terapetik adalah salah satu cabang dari teknologi rekayasa genetika yang menangani penyembuhan penyakit genetik. Cara penanganannya adalah dengan memanipulasi stem cell manusia. Oleh karena berkaitan dengan usaha memanipulasi gen manusia, maka menimbulkan pertanyaan apakah teknologi ini adalah upaya merampas peran Allah atas kehidupan dan kematian. Kajian dalam artikel ini bertujuan untuk memberikan jawaban dan sekaligus menentukan posisi iman Kristen terhadap terapetik melalui kajian biblika atas prinsip *creatio continua* dan *imago Dei*. Melalui kajian tersebut ditarik kesimpulan bahwa pada batas tertentu terapetik adalah ruang bagi upaya manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai rekan sekerja Allah untuk memperbaiki ketidaksempurnaan ciptaan.

Kata Kunci: terapetik; rekayasa genetika; imago dei; creatio continua

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan telah mencapai perkembangan yang sangat pesat, yang bahkan di luar perkiraan manusia sendiri, salah satunya dalam bidang rekayasa genetika. Rekayasa genetika sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk memanipulasi gen organisme melalui kegiatan memilih, memasukkan, atau memindahkan masing-masing gen.¹ Hasil yang dicapai adalah berupa rekombinan DNA (*Deoxiribo Nucleic Acid*). DNA rekombinan adalah DNA yang urutannya telah direkombinasi untuk mendapatkan sifat dan fungsi yang diinginkan. Rekayasa genetik dapat diterapkan pada tumbuhan, hewan, maupun manusia.

Dalam bidang pertanian, rekayasa genetika bertujuan untuk menghasilkan varietas tanaman yang tahan terhadap penyakit yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi pertanian.² Rekayasa genetika terhadap ternak bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang diinginkan dan sekaligus untuk memproduksi makanan untuk dikonsumsi manusia.³ Sedangkan rekayasa genetika yang diterapkan terhadap manusia dalam rangka pengobatan penyakit-penyakit

keturunan dan memperbaiki sifat tertentu manusia.⁴ Contoh penerapan rekayasa genetika pada manusia adalah transplantasi organ, yang meliputi transplantasi jantung, paru-paru, hati, ginjal, dan juga transplantasi jaringan.

Contoh lain dari rekayasa genetika adalah kloning. Salah satu bentuk kloning adalah kloning terapeutik. Kloning terapeutik adalah kloning yang bertujuan untuk mengobati penyakit degeneratif pada manusia. Kloning terapeutik menjadi alternatif dari transplantasi organ yang sering mengalami kendala berupa penolakan cangkokan oleh resepien.⁵ Kloning terapeutik memanfaatkan *stem cell* (sel tunas)⁶, di mana inti sel yang digunakan dalam kloning terapeutik berasal dari pasien sendiri sehingga akan memiliki materi genetik yang sama dengan pasien.⁷ Oleh karenanya, semua jaringan/ sel yang dihasilkan tidak akan ditolak oleh penerimanya.

⁴ Robert P. Borrong, *Kapita Selekta Bioetik Perspektif Kristiani* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 34.

⁵ Ines Atmosukarto, "Penelitian Berbasis Stem Cell Harapan Dan Kontroversinya," *Biotrends* 1, no. 1 (October 12, 2015): 13–16, accessed November 19, 2018, <http://terbitan.biotek.lipi.go.id/index.php/biotrends/article/view/90/91>.

⁶ Menurut definisi dari "*The Penguin Dictionary of Biology*", *stem cell* didefinisikan sebagai sel tidak terdiferensiasi yang dapat memperbanyak diri untuk menghasilkan *stem cell* lainnya.

⁷ Atmosukarto, "Penelitian Berbasis Stem Cell Harapan Dan Kontroversinya."

¹ Ted Peters, "Genetika, Teologi, Dan Etika," in *Menjembatani Sains Dan Agama*, ed. Ted Peters and Gaymon Bennett (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 117.

² Ibid.

³ Ibid, 118.

Akhir-akhir ini seorang ilmuwan Cina mengklaim telah berhasil menciptakan bayi kembar yang tahan terhadap virus HIV.⁸ Bayi kembar tahan virus HIV tersebut dihasilkan dari usaha mengedit gen bayi tersebut sesuai dengan keinginan orang tua bayi tersebut. Dengan keberhasilan tersebut, tentu saja nantinya akan membuka peluang untuk menghasilkan keturunan yang unggul, yang tahan terhadap penyakit-penyakit mematikan. Tentu saja apa yang dilakukan tersebut mengundang banyak pro dan kontra. Pro dan kontra tersebut terutama karena akan berdampak pada generasi-generasi berikutnya. Mereka yang tidak setuju dengan dengan revolusi dalam bidang biomedik tersebut terutama dikaitkan dengan bioetik maupun norma-norma masyarakat.

Melihat perkembangan cara pengobatan yang sangat pesat tersebut tentunya sangat menggembirakan. Keberhasilan pengobatan penyakit melalui prosedur-prosedur tersebut di atas dapat memperpanjang kesempatan hidup manusia dan sekaligus juga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Namun demikian, tidak dapat disangkal juga

teknologi dalam bidang biologi tersebut juga mengundang kontroversi yang berupa pandangan-pandangan negatif maupun penolakan-penolakan berbasis pandangan agama maupun etika. Keberhasilan manusia untuk mengobati penyakit degeneratif dan sekaligus memperpanjang umur manusia menimbulkan pertanyaan apakah usaha tersebut telah dapat dikategorikan sebagai “mengambil peran Allah.” Sebagaimana diketahui bahwa Allah lah yang berkuasa atas hidup dan mati manusia. Dengan perkembangan biomedik tersebut manusia seolah-olah telah mengambil alih bagi dirinya sendiri kuasa atas kehidupan dan kematian.

Artikel ini hendak menyoroti apakah penerapan teknologi rekayasa genetika, khususnya dalam bidang terapeutik, adalah termasuk tindakan melangkahi peran Allah ataukah sebaliknya, merupakan usaha manusia yang diperintahkan Allah, dan bagaimana batasan-batasan penerapan rekayasa genetika. Ada beberapa kajian secara teologis terhadap teknologi rekayasa genetika yang pernah dilakukan, seperti misalnya oleh Lars Ostnor yang menyoroti penggunaan *stem cell* manusia untuk riset dengan meninjau dari berbagai pandangan gereja Ortodoks, Katolik Roma, dan

⁸ “Bayi Kembar Tahan HIV Hasil Rekayasa Genetika Dilahirkan Di China,” *DetikNews*, last modified 2018, accessed November 27, 2018, <https://news.detik.com/dw/d-4318880/bayi-kembar-tahan-hiv-hasil-rekayasa-genetika-dilahirkan-di-china>.

Protestan.⁹ Gunnar Heiene juga memberikan evaluasi teologis terhadap *human stem cell* dengan mendasarkan pada debat di antara dua orang Katolik, Richard Doerflinger dan Lisa Sowle Cahill, dan dua orang Protestan, Gilbert Meilaender dan Ted Peters.¹⁰ Masih berkaitan dengan penggunaan *stem cell* manusia dalam penelitian, Monika Bobbert juga meninjaunya secara etis dan moral.¹¹

Kajian lainnya tentang *stem cells research* dilakukan oleh Ronald Fabbro. Dalam kajiannya, Fabbro menggunakan pendekatan etis untuk kemudian menyimpulkannya ke dalam teologi moralitas Katolik.¹² Ada juga kajian yang dilakukan dengan melakukan survey di Eropa dan Amerika Utara untuk mengumpulkan opini mengenai *stem cell*

research berdasarkan pandangan secara etis dan religius.¹³ Kajian teologis yang lebih awal dari kajian-kajian tersebut juga lebih menyoroti masalah tersebut secara dogmatis.¹⁴ Dari beberapa kajian teologis tersebut belum ada kajian mengenai rekayasa geentika *stem cell* yang menyorotinya secara biblika dalam kaitannya dengan prinsip *creatio continua* dan *imago Dei*. Diharapkan melalui kajian teologis ini dapat menjadi landasan biblis bagi gereja untuk bersikap secara khusus terhadap terapeetik dan secara umum terhadap rekayasa genetika *stem cell*.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam teks ini dalam rangka menjawab pertanyaan yang diajukan adalah melalui studi Alkitab. Namun demikian, dalam pembahasannya penulis akan terlebih dahulu memaparkan pandangan etis dari beberapa tokoh terhadap penerapan rekayasa genetika, khususnya dalam bidang terapeetik. Dalam pembahasan ini tidak hanya akan melihat posisi masalah tersebut secara etis, namun juga dalam kaitannya dengan hubungan antara ilmu dan iman. Beberapa pandangan, baik yang positif maupun

⁹ Lars Østnor, "Stem Cells from Human Embryos for Research? The Theological Discussion Within Christianity," in *Stem Cells, Human Embryos and Ethics* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2008), 205–220, accessed March 30, 2019, http://link.springer.com/10.1007/978-1-4020-6989-5_15.

¹⁰ Gunnar Heiene, "Theological Arguments in the Human Stem Cell Debate: A Critical Evaluation," in *Stem Cells, Human Embryos and Ethics* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2008), 221–235, accessed March 30, 2019, http://link.springer.com/10.1007/978-1-4020-6989-5_16.

¹¹ Monika Bobbert, "Human Embryos and Embryonic Stem Cells – Ethical Aspects," in *Stem Cells, Human Embryos and Ethics* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2008), 237–250, accessed March 30, 2019, http://link.springer.com/10.1007/978-1-4020-6989-5_17.

¹² Ronald Fabbro, "Stem Cell Research, Cloning and Catholic Moral Theology.," *The Linacre quarterly* 72, no. 4 (2005): 294–306.

¹³ Nick Allum et al., "Religion and the Public Ethics of Stem-Cell Research: Attitudes in Europe, Canada and the United States.," *PloS one* 12, no. 4 (2017): e0176274, accessed March 30, 2019, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28426812>.

¹⁴ Log In, *Stem Cell Research Stem Cell Research, Cell Research*, 2011.

negatif terhadap teknologi biomedik, dielaborasi sehingga dapat melihat secara jelas dasar berpijaknya.

Langkah selanjutnya adalah dengan mengkaji beberapa teks Alkitab yang berkaitan dengan prinsip *creatio continua* dan *imago Dei*. Prinsip *creatio continua* adalah bersumber dari paham evolusi teistik yang dikemukakan oleh Robert John Russell yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan Allah *ex nihilo* yang berjalan secara konstan, dan Allah bertindak sebagai pencipta yang terus menerus, baik di dalam, bersama, maupun melalui proses alamiah.¹⁵ Menurut definisi Russell tersebut, kehidupan ini bukanlah sesuatu yang hanya telah diciptakan atau telah selesai diciptakan, namun merupakan suatu kegiatan penciptaan yang terus menerus demi mempertahankan eksistensi alam semesta dan kebaruannya.¹⁶ Penulis akan mengkaji beberapa teks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dalam kerangka prinsip *creatio continua* tersebut untuk melihat apakah modifikasi *stem cell* manusia adalah merupakan bagian dari proses penciptaan yang belum

berhenti, di mana manusia adalah sebagai rekan kerja Allah dalam penciptaan.

Sedangkan konsep *imago Dei* bersumber dari Kejadian 1:26 yang menyebutkan keunikan manusia oleh karena diciptakan serupa dan segambar dengan Allah.¹⁷ Oleh karena keunikan tersebut, maka akan menimbulkan pertanyaan bagaimana manusia dapat dihubungkan dengan proses evolusi¹⁸, yang dalam kajian ini tentu juga tidak terlepas dari konsep *creatio continua* tersebut. Teknik yang dilakukan terhadap konsep ini sama dengan konsep yang sebelumnya, yaitu mengkaji beberapa teks dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, jadi tidak terbatas hanya pada teks Kejadian 1:26 saja, untuk melihat apakah rekayasa rekayasa terhadap *stem cell* manusia melanggar keunikan manusia sebagai ciptaan Allah. Hasil kajian dari kedua konsep tersebut kemudian dielaborasi dan dibahas untuk mencapai pada satu kesimpulan yang menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Etis terhadap Rekayasa Genetika

¹⁵ Ted Peters, "CONSTRUCTING A THEOLOGY OF EVOLUTION: BUILDING ON JOHN HAUGHT," *Zygon*® 45, no. 4 (December 1, 2010): 921–937, accessed March 31, 2019, <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9744.2010.01142.x>.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Johan De Smedt and Helen De Cruz, "THE *IMAGO DEI* AS A WORK IN PROGRESS: A PERSPECTIVE FROM PALEOANTHROPOLOGY," *Zygon*® 49, no. 1 (March 1, 2014): 135–156, accessed March 31, 2019, <http://doi.wiley.com/10.1111/zygo.12066>.

¹⁸ Ibid.

Pemanfaatan bioteknologi rekayasa genetika terutama dalam bidang pengobatan penyakit degeneratif telah menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Penyakit degeneratif itu sendiri didefinisikan sebagai “penyakit yang bersifat tidak menular, kronis (menahun), timbul karena semakin menurunnya kondisi dan fungsi organ tubuh seiring dengan proses penuaan.”¹⁹ Paul Ramsey memberikan pernyataan paling mendasar bahwa teknologi rekayasa genetika tidaklah patut apabila pada akhirnya digunakan untuk memperlakukan Allah.²⁰ Pernyataan tersebut menggarisbawahi tujuan dari pengembangan dan pemanfaatan teknologi adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Robert Borrong memberikan beberapa pertanyaan etis yaitu “apakah tujuannya memuliakan Khaliknya atau diri sendiri? Apakah melalui karyanya itu ia mengasihi dan menyejahterakan masyarakat atau hanya

memperkaya dan menyejahterakan diri sendiri?”²¹

Berkaitan dengan landasan etik pengembangan bioteknologi, Ben Mitchel memberikan beberapa pertanyaan etis.²² Pertama, apa artinya menjadi manusia itu? Yang dimaksudkan dari pertanyaan tersebut adalah berkaitan dengan hakikat manusia seutuhnya. Kedua, apa artinya menjadi manusia yang baik? Hal tersebut berkaitan dengan bahaya seleksi gen untuk menghasilkan spesies yang unggul. Ketiga, haruskah kita memperdagangkan tubuh manusia? Pertanyaan ini berkaitan dengan kecenderungan untuk mengkomersialisasikan bagian-bagian tubuh manusia.

Pandangan positif terhadap teknologi datang dari Donald Bruce yang menyatakan bahwa oleh karena merupakan anugerah Allah, maka teknologi adalah bagian dari cara untuk mengembangkan ciptaan Allah.²³ Rabbi Greenberg mengapresiasi kecenderungan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut yang pada akhirnya menghasilkan manfaat yang sangat besar dalam hal peningkatan

¹⁹ Adianti Handajani, Betty Roosihermatie, and Herti Maryani, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN POLA KEMATIAN PADA PENYAKIT DEGENERATIF DI INDONESIA,” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13, no. 1 (2010): 42–53, accessed March 31, 2019, <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2755>.

²⁰ Paul Ramsey, *Fabricated Man: The Ethics of Genetic Controls* (New Haven: Yale University Press, 1990), 138.

²¹ Borrong, *Kapita Selekta Bioetik Perspektif Kristiani*, 20-21.

²² C. Ben Mitchell, “Ethical Challenges,” in *Cutting-Edge Bioethics*, ed. John F Kilner (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 183-187.

²³ Borrong, *Kapita Selekta Bioetik Perspektif Kristiani*, 22.

martabat manusia, perpajakan dan kualitas hidup manusia.²⁴ Sedangkan Kevin Fitzgerald kagum dengan kecemerlangan ilmu pengetahuan yang dapat menyelamatkan nyawa dan memperbaiki kehidupan manusia.²⁵

Kelompok humanis sekuler mendukung sepenuhnya penerapan rekayasa genetika dengan pertimbangan utama kualitas hidup. Menurut kelompok tersebut manusia tidak hanya berhak atas hidup namun juga berhak atas hidup yang berkualitas. Paul Kurtz, penulis *Humanist Manifesto II*, menuliskan,

Kita, bukan Allah, yang bertanggung jawab atas nasib kita. Karena itu kita harus menciptakan dunia etika kita sendiri. Kita harus berusaha mengubah moralitas buta dan sadar menjadi moralitas yang berdasarkan rasio, dengan mempertahankan hikmat masa lalu yang terbaik tetapi merencanakan prinsip-prinsip etika baru dan menilainya dengan konsekuensi-konsekuensinya dan mengujinya dalam konteks pengalaman hidup.²⁶

Stroebel yang menyoroiti DNA rekombinan dari sudut pandangan transendensi Allah menyatakan bahwa sepenuhnya pengetahuan penciptaan di tangan Allah dan melampaui pengetahuan manusia dan olehnya bioteknologi

bukanlah usaha mengambil alih peran Allah namun merupakan upaya untuk memenuhi mandat Alkitab untuk mencari dan mengenal Allah dan sesama.²⁷ Mengacu pandangan Stroebel tersebut, Feinberg mengambil sudut pandang inkarnasi di mana perkembangan teknologi merupakan cara Allah berbagi kuasa dan pengetahuan dengan manusia, dan bukannya suatu usaha mengambil alih peran Allah.²⁸ Namun demikian, banyak juga yang menganggap bahwa mandat dari Allah adalah untuk menaklukkan dan menguasai bumi, bukan untuk mengeksploitasi natur sesuai dengan kehendaknya sendiri di mana manusia berusaha untuk menentukan sendiri kehidupan dan ciptaan melalui pengetahuannya.²⁹ Manusia dianggap tidak berkuasa atas hidup dan tidak berhak menentukan tujuan kehidupan dari ciptaan.

Pandangan negatif terhadap rekayasa genetika salah satunya datang dari Jermy Rifkin. Menurutnya, teknologi tersebut telah menurunkan nilai hidup hanya kepada unsur-unsur fisik saja, memekanisasikannya, dan kemudian menempatkannya di bawah kendali dan rancangan manusia.³⁰ Kerby Anderson

²⁴ Ibid, 41.

²⁵ Ibid, 42.

²⁶ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 210.

²⁷ John S. Feinberg and Paul D. Feinberg, *Ethics for A Brave New World* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1993), 280.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid, 281.

juga menguatirkan kemungkinan rekayasa genetika membuat ilmuwan seolah-olah menjadi Allah, dan hanya karena keterbatasan pengetahuan saja yang membuatnya tidak dapat benar-benar seperti Allah.³¹ Keberatan lainnya yang sering disuarakan adalah aspek keselamatan bagi resipien yang pertama kali menerima terapi genetik ini.³² Tentu saja akan berlawanan dengan nilai moralitas apabila tidak ada jaminan keselamatan yang sama artinya memperlakukan manusia sama dengan binatang percobaan.

Berkaitan dengan aspek keselamatan tersebut *The World Council of Churches (WCC)* menyampaikan pandangan yang cukup moderat. Perbaikan *germline* yang berdampak pada perubahan genetika dimungkinkan akan menimbulkan dampak di masa depan dan oleh karenanya WCC tidak melarang terapi *germline* namun mengingatkan untuk bersikap menunggu dan melihat.³³ Sedangkan Asosiasi Kesehatan Katolik (*The Catholic Health Association*) memiliki pandangan yang lebih positif di mana terapi *germline* menjadi satu-satunya usaha untuk

mengobati penyakit yang dapat menimbulkan kerusakan diri.³⁴

Dokumen gereja Katolik sendiri menyoroti praktik terapeutik dalam kaitannya dengan martabat manusia. Menurutnya, tidaklah dapat dibenarkan apabila dalam setiap tahap perkembangannya menyamakan jaringan atau organ tubuh manusia sebagai “suku cadang” atau “gudang material.”³⁵ Hal tersebut berkaitan dengan kloning terapeutik untuk memperoleh sel-sel induk tidak hanya meliputi produksi embrio, melainkan juga manipulasi dan penghancurannya kemudian. Oleh karena obyek yang dimanipulasi tersebut bukanlah barang, namun manusia, maka moralitas kloning harus dipertimbangkan. Namun apabila riset tersebut dilakukan secara bermartabat dan bertanggung jawab serta sesuai dengan kriteria etis, maka kloning terapeutik tersebut merupakan suatu jalan maju dan masa depan harapan yang tidak menimbulkan keberatan etis khusus.³⁶

Analisis Alkitab terhadap Rekayasa Genetika

Creatio Continua

³¹ J. Kerby Anderson, *Moral Dilemmas: Biblical Perspectives on Contemporary Ethical Issues* (Nashville: Word Publishing, 2000), 39.

³² Feinberg and Feinberg, *Ethics for A Brave New World*, 293.

³³ Peters, “Genetika, Teologi, Dan Etika., 135”

³⁴ Ibid.

³⁵ Cardinal Alfonso Lopez Trujillo, “Cloning: The Disappearance of Direct Parenthood and Denial of the Family,” in *Kloning: Seri Dokumen Gerejawi No. 81* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006), 37.

³⁶ Ibid, 38.

Pengembangan dan penerapan rekayasa genetika pada manusia harus dilihat dari perspektif *creatio continua*, yaitu keyakinan bahwa kegiatan penciptaan belum selesai dan Allah secara dinamis terus melakukan proses penciptaan. Kejadian 1:1 – 2:3 mencatat kegiatan penciptaan yang Allah lakukan selama 6 hari, dan pada hari ketujuh Ia memberkati serta berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang Ia lakukan (Kej. 2:3). Berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang Ia lakukan tentunya harus dipahami dalam kaitannya dengan telah selesainya kegiatan penciptaan tersebut (Kej. 2:2). Allah berhenti menciptakan yang baru setelah menyelesaikan pekerjaan penciptaan dan memasuki istirahat dalam kecukupan keberadaan-Nya yang kekal sebagaimana manusia juga berhenti ketika apa yang dianggapnya ideal telah tercapai.³⁷ Dalam hal ini Ia tidak lagi menciptakan yang baru dari alam semesta seisinya. Teks tersebut tentunya tidak bertentangan dengan perspektif *creatio continua*, di mana Allah memang berhenti dari menciptakan yang baru, namun terbuka kemungkinan Allah tetap mencipta dalam arti memperbarui ciptaan. Kegiatan tersebut dapat dianalogikan dengan kegiatan seorang pencipta lagu yang tidak

menciptakan lagu yang baru namun hanya me-recycle lagu-lagu yang ia ciptakan, baik dengan melakukan sedikit modifikasi pada notasi maupun aransemennya untuk dapat menyesuaikan dengan zaman dari pendengarnya.

Pada setiap akhir hari penciptaan Allah mengagumi pekerjaan yang telah Ia buat dan menyebutnya baik. Ada enam kali kata “baik” (**bAj**) disebutkan (4, 10, 12, 18, 21, 25, 31), dan pada ayat 31 digunakan kata “amat baik” (**dao+m bAj**). Menurut Keil & Delitzsch pernyataan tersebut bukan hanya merupakan ekspresi kekaguman atas pekerjaan-Nya, namun juga menunjukkan keutamaan dari setiap ciptaan, tanda kesempurnaan, dan juga keberlangsungan di hadapan dan melalui-Nya ditetapkan.³⁸ Dan pada puncaknya ketika dikatakan “amat baik” adalah menegaskan kesempurnaannya, dalam arti bahwa penciptaan tersebut telah mencapai tujuan sebagaimana yang ditetapkan Allah dan sekaligus menolak anggapan adanya yang jahat dari penciptaan tersebut.³⁹ Kata “baik” itu sendiri pada dasarnya merujuk pada kualitas suatu objek dan ketepatan tujuannya.⁴⁰ Namun demikian, istilah

³⁷ C.F. Keil and F. Delitzsch, "Genesis 2:1-3," in *Commentary on the Old Testament* (Edinburgh: T.&T. Clark, n.d.).

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Gordon J. Wenham, "In the Beginning (1:1 - 2:3)," in *Word Biblical Commentary Volume 1:*

Ibrani tersebut dalam penggunaannya oleh orang Israel lebih berkaitan dengan pandangan terhadap Allah, di mana oleh karena Allah baik maka itupun juga akan terwujud dalam objek ciptaan-Nya.⁴¹ Sedangkan menurut Whybray, kata “baik” tersebut secara langsung menunjukkan daya guna bumi, khususnya manusia, di mana hal itu tidak perlu dikonotasikan secara etis karena yang dinyatakan dalam ekspresi tersebut bukanlah manusia namun pekerjaan Allah.⁴²

Ekspresi yang dinyatakan Allah dalam setiap kegiatan penciptaan yang Ia lakukan tersebut bukanlah menunjukkan bahwa objek ciptaan tersebut adalah sempurna, dalam arti tanpa kekurangan dan tidak perlu lagi adanya usaha untuk mengusahakannya menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan beberapa penafsiran di atas bahwa kesempurnaan yang dimaksudkan adalah dalam pengertian pekerjaan yang Ia lakukan adalah telah tepat guna dan tepat sasaran, sesuai dengan apa yang ada dalam rancangan-Nya. Ketidaksempurnaan objek ciptaan tersebut tidaklah perlu untuk dimaknai bertentangan dengan hakikat Allah yang sempurna. Kesempurnaan

Allah tidaklah mengharuskan-Nya untuk menciptakan segala sesuatunya sempurna. Hal ini bukan karena Allah tidak dapat menciptakan yang sempurna, namun Ia memberikan ruang bagi berlangsungnya kegiatan penciptaan secara berkelanjutan yang perbaikan atau peningkatan kualitas objek ciptaan tersebut. Hal itulah yang kemudian mendasari perintah kepada manusia yang pertama untuk menaklukkan dan berkuasa atas segala ciptaan Allah (Kej. 1:28). Allah mengangkat manusia untuk menjadi mandataris-Nya, untuk memerintah bumi atas nama Allah.⁴³ Manusia menjadi rekan sekerja Allah untuk menjalankan keberlanjutan kegiatan penciptaan, yaitu untuk memperbaiki kekurangan yang ada dari kegiatan penciptaan yang telah Allah lakukan.

Tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia juga tercatat dalam Kejadian 2:15, “*TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (TB-LAI).*” Kata “mengusahakan” dalam bahasa Ibrannya adalah **db;[’** (*aw-bad*) yang berarti “bekerja,” “melayani.” Dari akar kata tersebut muncul kata “hamba,” “pekerjaan,” dan “ibadah.” Dalam hal ini manusia bekerja sebagai bagian dari berkat

Genesis 1-15, ed. John D.W. Watts (Dallas: Word Books, 1987).

⁴¹ Ibid.

⁴² R.N. WhyBray, “Genesis,” in *The Oxford Bible Commentary*, ed. John Barton and John Muddiman (New York: Oxford University Press, 2007), 42.

⁴³ Wenham, “In the Beginning (1:1 - 2:3),” in *Word Biblical Commentary Volume 1: Genesis 1-15*.

Allah.⁴⁴ Sedangkan kata “memelihara” dalam bahasa Ibraninya adalah **rm;v'** (*shaw-mar*) yang sering diartikan “menjaga.” Jika kemudian pengertiannya adalah “menjaga,” maka pertanyaannya adalah dengan kondisi taman Eden yang demikian kemudian akan menjaga dari apa?⁴⁵ Keil & Delitzsch menafsirkan kata **rm;v'** (*shaw-mar*) tersebut sebagai menjaga tanaman-tanaman yang ada di taman Eden tersebut bukan hanya dari kerusakan oleh karena kejahatan yang masuk ke dalamnya, namun juga menjaga dari menjadi liar melalui degenerasi secara alamiah.⁴⁶

Tugas yang diberikan kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden sekali lagi menunjukkan bahwa objek ciptaan tidaklah sempurna. Diperlukan usaha manusia yang bekerja untuk merawat dan meningkatkan kualitas dari taman tersebut. Adalah merupakan bagian dari perintah Allah kepada manusia untuk mengusahakan dan menjaganya baik dari kerusakan yang disebabkan oleh karena kejahatan (dosa) maupun yang secara alamiah terjadi. Tentunya perintah tersebut tidak ada

artinya apabila ciptaan Tuhan dalam kondisi yang tanpa adanya kelemahan sama sekali.

Imago Dei

Salah satu pertanyaan yang dilemparkan oleh Ted Peters berkaitan dengan rekayasa genetika adalah “*apakah DNA kita suci?*” sehingga hal memodifikasi gen manusia akan menodai kesuciannya.⁴⁷ Pertanyaan tersebut adalah berkaitan dengan hakikat manusia sebagai *Imago Dei* berdasarkan atas Kejadian 1:26. Melalui teks tersebut dinyatakan bahwa manusia diciptakan dalam **~l,c**, (*tselem*) dan **tWmD>** (*demuwth*) Allah. Meskipun dalam TB-LAI kata *tselem* dan *demuwth* tersebut diterjemahkan sebagai “gambar” dan “rupa,” namun kedua kata tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu “gambar,” “kemiripan.” Dalam hal bahwa kedua kata tersebut adalah sinonim juga dinyatakan oleh Gerrit Singgih.⁴⁸ Menurutnya, *tselem* adalah patung atau citra dari tokoh tertentu, yang mewakili dia di suatu tempat, sedangkan *demuwth* lebih bersifat umum, sesuatu yang menunjukkan keserupaan.⁴⁹ Hakikat manusia yang segambar dengan Allah

⁴⁴ Donald E. Gowan, "Responsibility and Rebellion (2:4b-3:24)," *From Eden to Babel: A Commentary on the Book of Genesis 1-11* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1998), 41.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Keil and Delitzsch, "Genesis 2:15-17," *Commentary on the Old Testament*.

⁴⁷ Peters, "Genetika, Teologi, Dan Etika," 137.

⁴⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 66.

⁴⁹ Ibid.

tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan apakah keseluruhan manusia, termasuk fisik adalah juga merupakan gambar Allah.

Ada lima usulan pengertian dari manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah.⁵⁰ Pertama, menurut tafsiran tradisional, mulai dari Iraneus, *tselem* dan *demuwth* adalah dua hal yang berbeda dari keberadaan manusia. *Tselem* didefinisikan sebagai kualitas yang dimiliki manusia (kepribadian, dsb) yang membuatnya menyerupai Allah, sedangkan *demuwth* adalah karunia illahi, seperti sikap etis, yang membuatnya bebas seperti Allah. Namun demikian, pembedaan di antara kedua istilah tersebut tidaklah dikenal dalam Kejadian. Kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian (bd. Kej. 5:3). Kemungkinan kata *demuwth* ditambahkan untuk memperkuat nuansa dari *tselem*. Kedua, istilah-istilah tersebut berhubungan dengan kemampuan mental dan spiritual yang ada pada diri manusia yang berasal dari Allah, yang di dalamnya terdiri dari kepribadian, kehendak bebas, kesadaran diri, atau kecerdasan.⁵¹

⁵⁰ Wenham, "In the Beginning (1:1 - 2:3)," *Word Biblical Commentary Volume 1: Genesis 1-15*.

⁵¹ St. Thomas juga memaknai *imago Dei* sebagai suatu kemauan intelektual, lihat John P. O'Callaghan, "Imago Dei: A Test Case for St. Thomas's Augustinianism," *Catholic University of America Press* 78, no. 1 (2015): 100–144.

Ketiga, segambar dan serupa menunjuk pada kemiripan secara fisik manusia dengan Allah. Alasannya adalah bahwa kata *tselem* tersebut dalam Kejadian lebih sering digunakan dalam kaitannya dengan kemiripan secara fisik, misalkan dalam Kejadian 5:3 disebutkan Adam memperanakan Set menurut gambar dan rupanya di mana hal tersebut mengandung pengertian kemiripan secara alamiah anak dengan orang tuanya. Namun demikian menurut Wenham, penafsiran tersebut sangat problematis dalam Perjanjian Lama yang menekankan keberadaan Allah yang tidak memiliki tubuh atau bentuk fisik (bd. Ul. 4:15-16). Selain itu, masih menurut Wenham, adalah dapat diperdebatkan bahwa Perjanjian Lama juga tidak membuat pemisahan yang tajam antara spiritual dengan unsur material. Menurut saya tidak adanya pemisahan antara unsur material dan spiritual tersebut berkaitan dengan teologi dalam Perjanjian Lama yang belum selengkap dibandingkan dengan teologi dalam Perjanjian Baru. Ada perbedaan konsep antara $vp, n <$ (*nephesh*) dalam Perjanjian Lama dan *yuch*, (*psuche*) dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, istilah *nephesh* digunakan menunjuk kepada manusia atau binatang dalam keseluruhan esensinya (bd. Kel. 1:5), sedangkan dalam Perjanjian

Baru, istilah *psuche* salah satunya diartikan sebagai suatu entitas spiritual yang akan tetap hidup setelah kematian (bd. Kis. 2:43).⁵² Alasan lainnya, menurut Wenham, yang membuat penafsiran yang ketiga ini sulit untuk diterima adalah pada dasarnya secara fisik manusia memiliki kesamaan dengan binatang, sehingga apabila dikatakan manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah tentunya bukan dalam hal fisik.⁵³

Keempat, istilah *tselem* tersebut diartikan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi. Penafsiran tersebut tentunya dengan menghubungkan mandat yang diterima manusia untuk menguasai ciptaan Allah yang lainnya (Kej. 1:28). Mazmur 8 juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan sedikit lebih rendah dari para malaikat, dan dikaruniai kemuliaan serta membuatnya berkuasa atas buatan tangan Allah lainnya. Kelima, *tselem* adalah kemampuan untuk membangun relasi dengan Allah. Melalui keberadaannya yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, maka Allah dapat membangun relasi dengannya, berbicara

dengannya, dan membuat perjajian dengan manusia.

Gerrit Singgih menafsirkan istilah teologis *imago Dei* tersebut dalam tiga hal.⁵⁴ Pertama, perbedaan manusia dari binatang dalam hal rasio, spiritualitas, dan kemampuan manusia untuk berdiri tegak. Kedua, kekuasaan manusia atas alam semesta sebagaimana konteks Kejadian 1:26-28. Ketiga, kekuasaan manusia tersebut yang dibarengi dengan tanggung jawab.

Dari beberapa penafsiran terhadap makna *tselem* dan *demuwth* tersebut, pendapat bahwa kemiripannya terdapat pada hal fisik adalah interpretasi yang paling lemah terhadap teks Perjanjian Lama tersebut. Apabila kita hubungkan dengan perspektif Perjanjian Baru, maka kita tidak dapat menemukan dasar penjelasannya bahwa hal gambar Allah adalah berkaitan dengan tubuh fisik. Salah satu rujukan tentang hal tersebut ditemukan dalam Kolose 3:10, “*dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.*” Kata “gambar” atau *eivkw,n* (*eikon*) tersebut tentunya berkaitan dengan penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-27. Namun demikian, pembaharuan

⁵² Robert B. Laurin, “Soul,” *Baker’s Dictionary of Theology* (Baker Book House, 1994), 491-492.

⁵³ Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya kesamaan istilah yang dipakai untuk menyebut baik binatang maupun manusia dalam kisah penciptaan, yaitu *nephesh hayah* (Kej. 1:20; 1:24; 2:7).

⁵⁴ Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*.

manusia menurut gambar Allah tersebut tentunya juga harus dipahami dalam terang Kristus sebagai gambar Allah (Kol. 1:15), yang berarti bahwa manusia yang telah ditebus, dipulihkan kembali gambarnya, yang sebelumnya telah rusak akibat kejatuhan Adam, ke dalam gambar Kristus.⁵⁵ Dan yang dimaksudkan dengan dipulihkan ke dalam gambar Kristus adalah dimatikannya sifat dan perbuatan berdosa untuk mengenakan sifat-sifat Kristus.

Rujukan lainnya dari kata *eikon* terdapat dalam 2 Korintus 3:18, "... Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar." Dalam perikop pasal 3 tersebut Paulus membandingkan kemuliaan pelayanan Perjanjian Lama yang memudar dengan pelayanan Perjanjian Baru yang semakin besar kemuliaannya oleh karena merupakan pelayanan Roh. Selubung yang dipakai Musa menjadi pembatas bagi orang Israel, dan Kristus yang menyingkapkan selubung tersebut, sehingga kita kemudian mencerminkan

kemuliaan Tuhan.⁵⁶ Dan pada puncak percakapan tersebut, pada ayat 18, Paulus menyatakan bahwa pelayanan Roh tersebut mengubah orang percaya menjadi serupa dengan gambar-Nya, yaitu Kristus.⁵⁷

Dalam beberapa rujukan di Perjanjian Baru, termasuk juga dua ayat yang dibahas di atas, yang dimaksudkan sebagai gambar Allah adalah Kristus, dan kemudian orang percaya mengalami transformasi untuk serupa dengan Kristus. Kolose 1:15 menyebutkan, "*Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, yang lebih utama dari segala yang diciptakan.*" Penggunaan istilah "gambar" (*eikon*) tersebut oleh Paulus kemungkinan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Helenistik Yudaisme, di mana teks seperti Amsal 8:22 dan teks deuterokanonika Kebijakan Salomo 7:25-26 memberikan latar belakang yang meyakinkan atas istilah *eikon* tersebut.⁵⁸ Menurut Amsal 8:22, hikmat ada bersama dengan Allah pada permulaan pekerjaannya dalam menciptakan, sedangkan Kebijakan Salomo 7:25-26⁵⁹ hikmat

⁵⁵ Peter T. O'Brien, "Put Away the Sins of the Past (3:5-11)," *Word Biblical Commentary Volume 44: Colossians, Philemon*, ed. Ralph P. Martin (Dallas: Word Books, 1982).

⁵⁶ Ralph P. Martin, "Life Under Two Covenants (3:7-18)," *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians* (Dallas: Word Books, 1986).

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ O'Brien, "Christ the Lord in Creation and Redemption (1:15-20)," *Word Biblical Commentary Volume 44: Colossians, Philemon*.

⁵⁹ Kebijakan Salomo 7:25-26: Kebijakan Salomo adalah pernafasan kekuatan Allah, dan pancaran murni dari kemuliaan Yang Maha Kuasa. Karena itu tidak ada sesuatupun yang bernoda masuk ke

dijelaskan sebagai “gambar” kebaikan Allah, yang menyatakan kebaikan Allah.⁶⁰ Dengan demikian, Kristus sebagai “gambar” Allah, tidaklah untuk menghubungkan secara fisik dengan Allah, namun untuk menyatakan Allah yang tidak kelihatan agar dapat dilihat oleh manusia.

Melalui beberapa teks tersebut, perspektif Perjanjian Baru terhadap istilah *imago* adalah tidak pada kemiripan fisik. Kristus sendiri dinyatakan sebagai gambar Allah bukan dalam pengertian fisik. Demikian juga ketika berbicara tentang “ciptaan baru” atau “kelahiran baru” selalu yang dimaksudkan adalah pembaharuan atas manusia rohaniah dan bukan jasmaniah. Dengan demikian yang menjadi obyek pembaharuan yang dikerjakan langsung oleh Allah adalah jiwa, sedangkan fisik menjadi ruang kerja yang terbuka bagi manusia untuk memperbaikinya.

Doktrin Alkitab tidak juga menekankan *imago* sebagai pewarisan martabat illahi dan penekanan terhadap kesucian manusia.⁶¹ Hal tersebut tentu berkaitan dengan kerangka penciptaan,

kejatuhan, dan penebusan.⁶² David Cairns sebagaimana dikutip oleh Henry menyatakan bahwa manusia tidaklah illahi, namun diciptakan dalam hubungannya dengan keillahian dan olehnya bergantung kepada Allah.⁶³ Dengan demikian, *imago* lebih dipahami sebagai kodrat manusia untuk bergantung kepada Allah daripada berbicara tentang pewarisan sifat-sifat keillahian.

Manusia diciptakan terdiri dari “roh” dan “debu” (Kej. 2:7).⁶⁴ Sebagaimana “debu” manusia memiliki unsur-unsur fisik, kimia, dan biologi yang dapat dipelajari secara ilmiah, sedangkan sebagai “roh” manusia memiliki kodrat rohani yang tidak dapat dimodifikasi melalui upaya-upaya ilmiah.⁶⁵ Tubuh manusia yang dapat dipelajari secara ilmiah tersebut tentunya tidaklah berlebihan apabila kemudian hasilnya dikembangkan untuk memperbaiki unsur-unsur tubuh manusia yang rusak.

Pertimbangan-pertimbangan

Perkembangan bioteknologi begitu pesat sehingga manusia bahkan diklaim

dalamnya. Karena kebijaksanaan merupakan pantulan cahaya kekal, dan cermin tak bernoda dari kegiatan Allah, dan gambar kebaikan-Nya.

⁶⁰ O'Brien, "Christ the Lord in Creation and Redemption (1:15-20)," *Word Biblical Commentary Volume 44: Colossians, Philemon*.

⁶¹ Carl F.H. Henry, "Man," *Baker's Dictionary of Theology* (Baker Book House, 1994), 338-339.

⁶² Di kalangan Injili hal itu disebut sebagai God's Grand Design. Lihat Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*, 2nd ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 100.

⁶³ Henry, "Man."

⁶⁴ John Jefferson Davis, *Evangelical Ethics: Issues Facing the Church Today*, 3rd ed. (Phillipsburg: P & R Publishing, 2004), 280.

⁶⁵ Ibid.

dapat memodifikasi “pusat kehidupan” manusia itu sendiri untuk menjadikannya sesuai keinginan. Kenyataan ini tentu saja tidak dapat dihindari termasuk juga dalam kaitannya dengan iman Kristen. Dalam hal ini iman Kristen menghadapi tantangan apakah menolak perkembangan bioteknologi ini dengan pertimbangan bahwa teknologi tersebut telah menjadi upaya manusia untuk merebut peran Allah, ataukah iman Kristen dapat melihat melalui dirinya sendiri bahwa teknologi tersebut adalah salah satu ruang yang tersedia untuk mewujudkan manusia sebagai rekan sekerja Allah demi kebaikan kehidupan.

Khusus dalam bidang terapeutik, sebagaimana yang telah dikaji di atas, teknologi ini adalah merupakan bagian upaya manusia melaksanakan mandat ilahi untuk mengusahakan dunia. Manusia sebagai rekan sekerja Allah, sebagai representasi Allah, turut ambil bagian dalam proses penciptaan yang masih terus berlangsung. Pekerjaan penciptaan yang telah dilakukan Allah adalah baik, bahkan sangat baik, namun demikian ciptaan itu sendiri bukanlah obyek yang sempurna keadaannya, yang tidak dapat mengalami degenerasi secara alamiah. Bahkan dalam keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa berakibat semakin nyata kerusakan tersebut. Dalam kondisi yang

demikian, tidak ada larangan dalam Alkitab untuk memperbaiki ketidaksempurnaan tersebut.⁶⁶ Alkitab bahkan menganjurkan obat (1 Tim. 5:23) untuk meringankan penderitaan manusia karena kejatuhan.⁶⁷ Berempati dengan penderitaan manusia yang disebabkan oleh penyakit genetika yang parah adalah merupakan panggilan sebagai umat Kristen.⁶⁸

Terapeutik merupakan salah satu upaya pengobatan. Hanya saja berbeda dengan pengobatan pada umumnya di mana obat di ambil dari luar tubuh manusia, terapeutik menggunakan bahan dari diri manusia itu sendiri dengan cara memodifikasi gen manusia. Upaya memodifikasi gen tersebut tidaklah merusak citra Allah dalam diri manusia, karena citra Allah tidak berkaitan dengan fisik manusia. Namun demikian, bukan berarti bahwa oleh karena tidak berkaitan dengan fisik, maka manusia bebas berbuat apapun terhadap tubuh jasmaniahnya. Alkitab dengan jelas melarang perbuatan-perbuatan yang menyebabkan tubuh berdosa oleh karena tubuh kita adalah tempat roh Allah tinggal (1 Kor. 6:18-19). Terapeutik bersifat *restorative*, yaitu

⁶⁶ Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, 221.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ John Wyatt, *Between Life & Death: Perspektif Iman Kristen Untuk Menjawab Dilema Medis Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 154.

memanipulasi kode genetika dengan jalan menggantikan varian gen yang tidak normal dengan pasangannya yang normal dengan tujuan untuk memelihara dan memulihkan rancangan asli Allah.⁶⁹

Kita tidak perlu mengkuatirkan bahwa terapeetik telah merampas kedaulatan Allah. Kemajuan apapun yang telah dicapai manusia dalam bidang medis tidak sanggup untuk merebut kuasa atas hidup dari tangan Allah. Meskipun terapeetik memberikan peluang besar untuk kesembuhan dari penyakit genetis, namun manusia tetap tidak dapat menghidarkan diri dari kematian. Gerrit Singgih mengatakan bahwa pengobatan modern harus dipandang sebagai perwujudan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam batas-batas tertentu, di mana Tuhan bekerja dalam usaha-usaha manusia untuk membuat umat manusia lebih sejahtera.⁷⁰ Terapeetik dapat dipandang sebagai salah satu cara Allah bekerja dengan memberikan akal budi pada diri manusia untuk dapat mengusahakan kualitas kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

⁶⁹ Ibid, 153.

⁷⁰ Emanuel Gerit Singgih, "Doa, Penyakit, Dan Penyembuhan: Sebuah Refleksi Biblis Kontekstual," in *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 223.

Melalui kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kloning terapeetik bukanlah suatu upaya manusia melalui pengetahuannya untuk merampas peran Allah atas hidup dan kematian. Hal tersebut dapat dipahami melalui perspektif *creatio continua* dan *imago Dei*. Ada ketidaksempurnaan dalam diri manusia, baik secara alamiah maupun akibat kejatuhan, dan manusia sebagai rekan sekerja Allah memikul tanggung jawab untuk memperbaiki ketidaksempurnaan tersebut melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga adalah karunia Allah kepada manusia. Tubuh manusia yang rentan terhadap penyakit menjadi salah satu "ladang" di mana manusia dapat mengusahakannya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allum, Nick, Agnes Allansdottir, George Gaskell, Jürgen Hampel, Jonathan Jackson, Andreea Moldovan, Susanna Priest, Sally Stares, and Paul Stoneman. "Religion and the Public Ethics of Stem-Cell Research: Attitudes in Europe, Canada and the United States." *PloS one* 12, no. 4 (2017): e0176274. Accessed March 30, 2019. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28426812>.
- Anderson, J. Kerby. *Moral Dilemmas: Biblical Perspectives on Contemporary Ethical Issues*.

- Nashville: Word Publishing, 2000.
- Atmosukarto, Ines. "Penelitian Berbasis Stem Cell Harapan Dan Kontroversinya." *Biotrends* 1, no. 1 (October 12, 2015): 13–16. Accessed November 19, 2018. <http://terbitan.biotek.lipi.go.id/index.php/biotrends/article/view/90/91>.
- Bobbert, Monika. "Human Embryos and Embryonic Stem Cells – Ethical Aspects." In *Stem Cells, Human Embryos and Ethics*, 237–250. Dordrecht: Springer Netherlands, 2008. Accessed March 30, 2019. http://link.springer.com/10.1007/978-1-4020-6989-5_17.
- Borrong, Robert P. *Kapita Selektia Bioetik Perspektif Kristiani*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Davis, John Jefferson. *Evangelical Ethics: Issues Facing the Church Today*. 3rd ed. Phillipsburg: P & R Publishing, 2004.
- Fabbro, Ronald. "Stem Cell Research, Cloning and Catholic Moral Theology." *The Linacre quarterly* 72, no. 4 (2005): 294–306.
- Feinberg, John S., and Paul D. Feinberg. *Ethics for A Brave New World*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1993.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Gowan, Donald E. *From Eden to Babel: A Commentary on the Book of Genesis 1-11*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.
- Handajani, Adianti, Betty Roosihermatie, and Herti Maryani. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN POLA KEMATIAN PADA PENYAKIT DEGENERATIF DI INDONESIA." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13, no. 1 (2010): 42–53. Accessed March 31, 2019. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2755>.
- Heiene, Gunnar. "Theological Arguments in the Human Stem Cell Debate: A Critical Evaluation." In *Stem Cells, Human Embryos and Ethics*, 221–235. Dordrecht: Springer Netherlands, 2008. Accessed March 30, 2019. http://link.springer.com/10.1007/978-1-4020-6989-5_16.
- Henry, Carl F.H. "Man." *Baker's Dictionary of Theology*. Baker Book House, 1994.
- In, Log. *Stem Cell Research Stem Cell Research*. *Cell Research*, 2011.
- Keil, C.F., and F. Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Edinburgh: T.&T. Clark, n.d.
- Laurin, Robert B. "Soul." *Baker's Dictionary of Theology*. Baker Book House, 1994.
- Martin, Ralph P. *Word Biblical Commentary Volume 40: 2 Corinthians*. Dallas: Word Books, 1986.
- Mitchell, C. Ben. "Ethical Challenges." In *Cutting-Edge Bioethics*, edited by John F Kilner. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- O'Brien, Peter T. *Word Biblical Commentary Volume 44: Colossians, Philemon*. Edited by Ralph P. Martin. Dallas: Word Books, 1982.
- O'Callaghan, John P. "Imago Dei: A Test Case for St. Thomas's Augustinianism." *Catholic University of America Press* 78, no. 1 (2015): 100–144.
- Østnor, Lars. "Stem Cells from Human Embryos for Research? The Theological Discussion Within Christianity." In *Stem Cells, Human Embryos and Ethics*, 205–220.

- Dordrecht: Springer Netherlands, 2008. Accessed March 30, 2019. http://link.springer.com/10.1007/978-1-4020-6989-5_15.
- Peters, Ted. "CONSTRUCTING A THEOLOGY OF EVOLUTION: BUILDING ON JOHN HAUGHT." *Zygon*® 45, no. 4 (December 1, 2010): 921–937. Accessed March 31, 2019. <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-9744.2010.01142.x>.
- . "Genetika, Teologi, Dan Etika." In *Menjembatani Sains Dan Agama*, edited by Ted Peters and Gaymon Bennett. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ramsey, Paul. *Fabricated Man: The Ethics of Genetic Controls*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- . "Doa, Penyakit, Dan Penyembuhan: Sebuah Refleksi Biblis Kontekstual." In *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- De Smedt, Johan, and Helen De Cruz. "THE *IMAGO DEI* AS A WORK IN PROGRESS: A PERSPECTIVE FROM PALEOANTHROPOLOGY." *Zygon*® 49, no. 1 (March 1, 2014): 135–156. Accessed March 31, 2019. <http://doi.wiley.com/10.1111/zygo.12066>.
- Trujillo, Cardinal Alfonso Lopez. "Cloning: The Disappearance of Direct Parenthood and Denial of the Family." In *Kloning: Seri Dokumen Gerejawi No. 81*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary Volume 1: Genesis 1-15*. Edited by John D.W. Watts. Dallas: Word Books, 1987.
- WhyBray, R.N. "Genesis." In *The Oxford Bible Commentary*, edited by John Barton and John Muddiman. New York: Oxford University Press, 2007.
- Wyatt, John. *Between Life & Death: Perspektif Iman Kristen Untuk Menjawab Dilema Medis Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*. 2nd ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.
- "Bayi Kembar Tahan HIV Hasil Rekayasa Genetika Dilahirkan Di China." *DetikNews*. Last modified 2018. Accessed November 27, 2018. <https://news.detik.com/dw/d-4318880/bayi-kembar-tahan-hiv-hasil-rekayasa-genetika-dilahirkan-di-china>.